

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data penelitian, selanjutnya dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tabel yang menggambarkan perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Numbered Head Together</i> dan <i>Jigsaw</i> pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.	$t_{hitung} = 3,36$	$t_{tabel} = 1,99$ (taraf 5%) Berarti signifikan	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima	Ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Numbered Head Together</i> dan <i>Jigsaw</i> pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2	Mengetahui yang lebih baik hasil belajar matematika siswa antara menggunakan model pembelajaran	$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$ $= \frac{3291}{41}$ $= 80,26$	$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$ $= \frac{2933}{40}$ $= 73,32$		Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran

	Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan <i>Jigsaw</i>	(mean <i>NHT</i>)	(mean <i>Jigsaw</i>)		kooperatif <i>Numbered Head Together</i> lebih baik dibandingkan dengan <i>Jigsaw</i>
--	---	--------------------	-----------------------	--	---

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, serta untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang paling baik atau paling berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs N Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data. Sebelum dilakukan uji *Independent Samples t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji homogenitas dan normalitas. Uji homogenitas dan normalitas data dilihat dari *Asymp.Sign*. Jika *Asymp.Sign* $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan homogen dan normal. Dalam pengujian homogenitas kelas yang dilihat adalah *Asymp.Sign*. Jika *Asymp.Sign* $> 0,05$ maka data dapat dikatakan homogen. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa *Asymp.Sign* $> 0,05$ yakni $0,995 > 0,05$ sehingga kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas yang homogen. Pada uji normalitas data digunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Pada tabel 4.13 diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen 1 memiliki sign sebesar 0,838, kelas eksperimen 2 memiliki

sign sebesar 0,542. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji prasyarat berupa uji homogenitas dan normalitas didapati bahwa data tersebut homogen dan normal kemudian dilanjutkan dengan uji Hipotesis. Dalam uji hipotesis ini digunakan uji *Independent Samples t-test* untuk menjawab hipotesis 1 . Sedangkan untuk hipotesis 2 digunakan uji yang sama dengan melihat rata-ratanya yang signifikan. Berdasarkan penyajian data dan analisis data diatas diperoleh perbedaan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berikut pembahasan tentang uji pada hipotesis:

1. Berdasarkan uji *Independent Samples t-test* pada tabel 4.16 pada kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *NHT* dan kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* diketahui dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen 1 dengan jumlah responden 41 siswa memiliki mean 80,27. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 dengan jumlah responden 40 siswa memiliki mean 73,32 dan nilai $t_{hitung} = 3,37$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $t_{tabel} = 1,99$ sedangkan $t_{hitung} = 3,37$, ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,37 > 1,99$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
2. Dilihat rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 yakni sebesar 80,26 lebih besar jika dibandingkan dengan kelas Eksperimen 2 yakni sebesar 73,32. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik

dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 1 adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.⁶⁰

Pada tahap menyajikan materi, guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan menyampaikan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Dengan penjelasan tersebut, diharapkan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang akan dipelajari sehingga mereka akan mendiskusikannya untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka.

Tahap selanjutnya adalah guru mengajukan pertanyaan yang terdapat dalam modul. Kemudian siswa diberi waktu untuk berpikir bersama dalam pengerjaan modul. Siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan modul melalui diskusi dengan kelompoknya, bertanya dan sebagainya yang mendukung kerja kelompok sehingga merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa memahami dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari

⁶⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015)hal.29

karena pengetahuan dapat dibangun sendiri oleh siswa sendiri baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 2 adalah dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajar materi tersebut kepada kelompoknya sehingga rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.⁶¹

Pada tahap penyajian materi kelas eksperimen 2 sama dengan penyajian materi kelas eksperimen 1, yaitu menyampaikan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Selanjutnya mereka akan melakukan diskusi untuk mempelajari sub materi yang diberikan oleh guru dan berdiskusi untuk mengerjakan modul.

Dengan tahap-tahap yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan Jigsaw, dapat memberikan siswa pemahaman mengenai materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, karena siswa dirangsang untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan situasi belajar siswa agar materi menjadi mudah dipahami dan mendapatkan hasil belajar siswa yang baik.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.⁶² Pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen 1, guru memanggil salah satu nomor untuk mewakili kelompok tanpa memberitahu

⁶¹ Ibid.,hal.24

⁶² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005)hal.155

terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga siswa tidak cepat bosan karena siswa mempunyai tanggungjawab masing-masing terhadap nomor yang telah diberikan. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individu dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen 2, siswa cenderung melakukan keributan dalam kelompoknya sehingga hanya beberapa siswa yang melakukan diskusi dalam kelompoknya. Seringkali dalam diskusi siswa hanya mengandalkan kemampuan teman yang lainnya. Hal ini menyebabkan siswa yang pasif berpangku tangan terhadap siswa yang aktif dalam kelompoknya. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Jigsaw berlangsung pertemuan selanjutnya siswa diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil post test kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa untuk kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan jumlah 41 siswa adalah 80,26. Sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa untuk kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan jumlah 40 siswa adalah 73,32. Sehingga rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen 1 \geq eksperimen 2, yaitu $80,26 \geq 73,32$. Dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

dari hasil penelitian yang peneliti lakukan membuktikan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Penelitian serupa pernah yang dilaksanakan oleh Yeny Endah Fauziah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Number Heads Together (NHT)* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Prisma dan Limas di MTSN Tunggangri”. Hasil penelitian menunjukkan “bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Number Heads Together (NHT)* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Prisma dan Limas di MTSN Tunggangri”.⁶³

Selain itu penelitian juga dilaksanakan oleh Uzlifatul Jannah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Komposisi Fungsi Semester 2 Kelas XI MAN Kendal Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil penelitian menunjukan; “bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Komposisi Fungsi Semester 2 Kelas XI MAN Kendal Tahun Pelajaran 2007/2008”.⁶⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Karena dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam belajar. Sehingga model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

⁶³ Yeny Endah Fauziah, *Pengaruh Pembelajaran*.,hal.83

⁶⁴ Uzlifatul Jannah, *Efektivitas Pembelajaran ...*,hal 52

khususnya pada bidang studi matematika. Selain itu pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* juga memiliki kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/ siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
3. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/ kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
4. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bertanya, berdiskusi dan mengembangkan bakat kepemimpinan.